



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SMPN 40 Pekanbaru

Asmaul Husna

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: asmaul.husna5784@student.unri.ac.id

Jumili Arianto

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id

Kingkel Panah Grossman

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: kingkelpanah.grosman@lecturer.unri.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2026-05-06	Accepted	: 2026-05-25
Revised	: 2026-05-21	Published	: 2026-06-17

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10743>

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil belajar pendidikan pancasila siswa SMPN 40 Pekanbaru yang tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hal ini disebabkan karena pola asuh orang tua yang tidak tepat. Urgensi penelitian bertujuan mengetahui bahwasannya keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Populasi penelitian seluruh kelas IX berjumlah 164 siswa dari 5 kelas dan sampel penelitian berjumlah 41 responden. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisis statistik uji t diperoleh hasil pola asuh otoriter t_{hitung} sebesar 2,031, demokratis t_{hitung} sebesar 2,782 dan t_{hitung} permisif sebesar 2,031, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,026. Artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian R^2 sebesar 53,1% artinya pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila. Artinya lebih dari setengah keberhasilan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, oleh karena itu pentingnya sinergi guru pendidikan pancasila dengan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Hasil Pelajar, Pendidikan Pancasila

Abstract

This research is based by the low learning outcomes of Pancasila education of students of SMPN 40 Pekanbaru. Based on the results of observations and interviews, this is due to inappropriate parenting patterns. The urgency of the research aims to find out that learning success is not only influenced by the learning process at school, but also influenced by parental parenting patterns. The research population of all grade IX totaled 164 students from 5 classes and the research sample amounted to 41 respondents. Data collection methods used observation, interviews, documentation, questionnaires. Data processing using statistical analysis t test obtained the results of authoritarian parenting patterns t count of 2.031, democratic t count of 2.782 and permissive t count of 2.031, while t table of 2.026. This means that t count is greater than t table, so H_0 is rejected and H_a is accepted. Then R^2 of 53.1% means that parental parenting patterns have a significant effect on learning outcomes of Pancasila education. This means that more than half of the success of student learning outcomes is influenced by parental parenting patterns, therefore it is important for synergy between Pancasila education teachers and parents to support children's learning development.

Keyword: Parenting Patterns, Student Outcomes, Pancasila Education



PENDAHULUAN

Salah satu hambatan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa kurang mendapatkan dukungan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran di kelas lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk mengingat informasi. Pikiran siswa dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa diminta untuk memahami atau menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran pendidikan pancasila, siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis karena tidak diterapkan strategi pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir dalam setiap proses pembelajaran di kelas (Khudsyi, 2024).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan sikap. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan mengenai tujuan dari mata pelajaran pendidikan pancasila. Pada mata pelajaran pendidikan pancasila yang memang memuat secara substansial terkait sikap dan moral sebagai warga negara yang baik sangat perlu untuk dipahami dengan baik oleh peserta didik (Suarlin et al., 2021: 632).

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika di dalam dirinya telah terjadi perubahan, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan berpikir siswa, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek (Suarlin et al., 2021: 631). Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Akan tetapi, pendidikan yang paling utama adalah pendidikan yang berasal dari orang tua berikan kepada anaknya atau sering disebut pola asuh (Rachmi, 2020:1).

Menurut Baumrind, orang tua tidak boleh menghukum anak atau menjauhi anak secara fisik, orang tua harus memberikan peraturan kepada anak mereka dengan penuh kasih. Terdapat beberapa macam gaya pengasuhan yang diimplementasikan orang tua bagi kepada anak, antara lain ialah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Fajrin et al., 2023 : 38). Setiap orang tua memiliki beragam pola pengasuhan, ada tiga jenis pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, yakni otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing tipe pengasuhan memiliki dampak yang berbeda terhadap anak, Misalnya pada pola asuh permisif, orang tua cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap anak, anak dibiarkan saja melakukan apa yang mereka mau tanpa adanya kontrol dari orang tua. Sehingga ketika mereka berada di sekolah, mereka tidak terlalu terdorong akan kebutuhan belajar karena rendahnya rasa tanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri. Hal ini bisa menyebabkan berbagai masalah dalam pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar mereka. (Ayun 2017:105).

Selama masa pra riset di SMP Negeri 40 Pekanbaru, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di setiap kelas pada mata pelajaran pendidikan pancasila, dengan mengamati perilaku belajar siswa, cara guru pendidikan pancasila mengajar, lingkungan sekolah serta hasil belajar pendidikan pancasila siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan serta wawancara secara langsung pada guru pendidikan pancasila (UA, 55th). Selanjutnya, guru Pendidikan Pancasila SMP Negeri 40 Pekanbaru memberikan keterangan selama pembelajaran berlangsung, hanya sebagian siswa yang benar-benar serius mengikuti pembelajaran, ada orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya, tidak memperhatikan perkembangan belajar anak, membebaskan anak bermain gadget tanpa ada batasan waktu, sekedar mengantarkan anak ke sekolah dengan harapan anak belajar dengan sungguh-sungguh. Bahkan ada orang tua yang sudah menyerah ketika mengasuh anaknya dikarenakan ketika anaknya dinasehati, anak tersebut memberikan respon emosional kepada orang tua sehingga orang tua merasa takut untuk menasehati anaknya. Peneliti kemudian mewawancarai 20 orang siswa (Msr, Pas, Iirm, Cvs, Fgk, Lnf, Apb, Gfa, Am, Zvq, Kfi, Map, Zee, Apc, Dr, Ap, Hi, Ma, Zr, As) yang telah diobservasi yang diambil dari setiap kelas untuk mengetahui faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar mereka. Sebanyak 10 siswa (Msh, Pas, Iirm, Kfi, cvs, Map, Zee, Apc, Dr, Zvq)) yang diwawancarai menyebutkan bahwa orang tua mereka tidak terlalu peduli pada perkembangan belajar anak di sekolah, kurangnya pengawasan orang tua yang ketat, kurangnya peran orang tua dalam memperhatikan anak, membimbing anak dalam belajar di rumah, bahkan banyak orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang sempurna, selalu belajar dan tidak sering memberikan waktu anak untuk bermain serta memarahin anak jika nilai anak turun. Sebanyak 10 siswa (Ap, Fgk, Lnf, Gfa, Apb, Ma, Zr, As, Am, Hi)) mengatakan bahwasannya orang tua peduli terhadap pendidikan anak, orang tua sering menanyakan tentang pelajaran pendidikan pancasila yang dipelajari di sekolah, orang tua juga membantu tugas rumah anak yang diberikan guru, serta memperhatikan jam belajar dan jam tidur anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bahwa keberhasilan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, tanggung jawab, dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN

40 Pekanbaru, menggunakan uji t untuk menganalisis secara masing-masing karakteristik pola asuh orang tua berdasarkan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui indikator-indikator perilaku orang tua terhadap proses belajar anak. Serta kebaruan penelitian ini di lakukan di SMPN 40 Pekanbaru yang belum pernah diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam lingkup mengukur pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak, bagaimana hasil belajar pendidikan pancasila anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola asuh orang berpengaruh tua terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa smpn 40 Pekanbaru.

Penelitian dilakukan di SMPN 40 Pekanbaru karena sekolah tersebut menunjukkan adanya fenomena yang relevan dengan rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa yang diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa orang tua siswa kurang memperhatikan perkembangan belajar anaknya, anak dibiarkan bermain gadget tanpa batas waktu, kurangnya pendampingan belajar di rumah, orang tua jarang menanyakan kegiatan belajar anak, bahkan ada orang tua yang merasa kesulitan menasihati anak karena anak merespon secara emosional.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMPN 40 Pekanbaru, terhitung pada bulan Agustus-September 2025. Populasi seluruh siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru yang berjumlah 164 siswa. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2017) jika populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan jumlah populasi diatas, maka sampel siswa yang diambil oleh peneliti adalah 25% dari populasi yang berjumlah 164 siswa menjadi 41 responden. Menurut (Sugiyono, 2015) data dari sampel penelitian dianalisis melalui pendekatan statistik dan dijelaskan dengan deskripsi secara sistematis untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa di SMP Negeri 40 Pekanbaru. Metode penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah peneliti kerjakan.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner yang disebar kepada siswa dengan tujuan untuk mengambil data tentang bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa SMPN 40 Pekanbaru. Analisis penelitian menggunakan uji validitas Normalitas untuk mengukur butir-butir angket valid atau tidak valid. Instrumen yang valid menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan pada angket telah sesuai dan mampu menggambarkan indikator yang ingin diteliti. Dalam Penelitian ini, uji

validitas dilakukan terhadap 15 butir pernyataan angket pola asuh orang tua dengan menggunakan IBM SPSS 25 dengan jumlah $n=39$ dan taraf signifikansi 5% sehingga di peroleh rtabel sebesar 0,308.

Setelah seluruh item dinyatakan valid dan data penelitian dinyatakan berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas. Kriteria pengujian linearitas yaitu jika nilai taraf signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas terhadap varibel terikat adalah linier (Sugiyono, 2019). Kemudian menggunakan uji normalitas, dan Uji T, pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS Version 25.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pola Asuh (X)	Pola Asuh Otoriter	Adanya peraturan, larangan, dan pengawasan yang ketat
		Adanya Hukuman
Pola Asuh (X)	Pola Asuh Demokratis	Adanya pembatasan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
		Pendekatan dan komunikasi kepada anak yang bersifat hangat
Pola Asuh (X)	Pola Asuh Permisif	Orang tua memberikan kebebasan dan kontrol yang rendah kepada anak
		Orang tua tidak banyak mengatur kehidupan anak, hampir tidak pernah memberikan hukuman pada anak
Hasil Belajar (Y)	Ranah Kognitif	Nilai lapor Akhir Semester Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa kelas IX SMPN Negri 40 Pekanbaru

Sumber : (Suparyanto dan Rosad, 2020 & Puspa Indarti, 2023)

Data yang diperoleh dari kuisioner disajikan dalam bentuk tabel serta memberikan penjelasan dengan menarik kesimpulan, untuk menentukan presentase alternatif jawaban responden maka digunakan skala likert sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert

Rentang Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Kadang-Kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Skala Likert digunakan sebagai alat untuk mengukur jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan pada angket penelitian mengenai pola asuh orang tua, untuk mengetahui seberapa sering perilaku pola asuh dilakukan oleh orang tua kepada siswa.

Rentang jawaban memiliki dua sifat yaitu, yang pertama favorable (pernyataan yang positif dan mendukung aspek-aspek dalam variabel) semakin sering dilakukan maka skor

semakin tinggi, karena menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Skala pengukurannya adalah sangat sering (SS) diberikan skor 4, sering (S) diberikan skor 3, kadang-kadang (KK) diberikan skor 2, dan tidak pernah (TP) diberikan skor 1.

Sifat yang kedua unfavorable (pernyataan negatif dan tidak mendukung aspek-aspek dalam variabel) semakin sering dilakukan maka skor semakin rendah, karena menunjukkan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa., skala pengukurannya adalah sangat sering (SS) diberikan skor 1, sering (S) diberikan skor 2, kadang-kadang (KK) diberikan skor 3, dan tidak pernah (TP) diberikan skor 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan indikator yang paling dominan dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini terlihat dari tingginya respon pada pernyataan yang menunjukkan bahwa orang tua : mendengarkan pendapat anak, membimbing anak dalam belajar, memberikan perhatian terhadap kebutuhan belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kebebasan, serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, di mana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, namun tetap memberikan arahan dan pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa SMPN 40 Pekanbaru telah menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan akademik anak. Berikut taabel rekapitulasi pola asuh demokratis:

Tabel 3. Rekapitulasi Pola Asuh Demokratis

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Sering (SS)	15	37%
2	Sering (S)	12	29%
3	Kadang-kadang (KK)	8	20%
4	Tidak Pernah (TP)	6	14%
JUMLAH		41	100%

Sumber: *Olahan Data 2026*

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 37% responden menjawab bahwa orang tua siswa SMPN 40 Pekanbaru sangat sering menerapkan pola asuh demokratis. Sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa, bahwasannya orang tua memberikan perhatian yang baik terhadap kebutuhan belajar anak, memiliki kedekatan yang hangat dengan anak,

menemani dan membimbing anak ketika mengerjakan PR, serta mengetahui jam masuk dan jam pulang sekolah anak.

Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan anak, sehingga hasil belajar yang diperoleh anak akan tinggi. Karena orang tua memberikan dukungan serta arahan agar anak fokus pada pendidikannya, sehingga anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikannya dan memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Murtiningsih, et al., 2023) mengatakan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang penuh kasih sayang, saling mendukung, menegakan aturan secara jelas yang membuat anak memahami pentingnya tanggung jawab tanpa merasa tertekan, selalu melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan dalam mengatakan pendapat. Dengan kata lain, pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas aturan yang telah ditetapkan orang tua (Harbeng, 2016).

Sementara itu, pola asuh otoriter berada pada kategori cukup, yang menunjukkan masih adanya penerapan aturan yang ketat oleh sebagian orang tua. Berikut tabel rekapitulasi pola asuh otoriter :

Tabel 4. Rekapitulasi Pola Asuh Otoriter

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase%
1	Sangat Sering (SS)	7	17%
2	Sering (S)	6	15%
3	Kadang-kadang (KK)	15	37%
4	Tidak Pernah (TP)	13	31%
Jumlah		41	100%

Sumber: *Olahan Data 2026*

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17% responden menjawab bahwa orang tua siswa sangat sering menerapkan pola asuh otoriter. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan siswa, bahwa sebagian orang tua memiliki karakteristik yang keras terhadap anak, mengekang kegiatan yang diikuti anak selain belajar, membatasi pergaulan anak, memberikan hukuman jika anak melanggar tata tertib sekolah, serta komunikasi yang hanya satu arah.

Pada umumnya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki karakter cenderung pemberontak, tertutup, tidak peduli dengan sekitarnya, namun disiplin walaupun dalam tekanan. Mutmainah (2019) menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter bisa sangat efektif jika ditetapkan secara tepat dan anak tidak merasa dipaksa serta tidak ada kekerasan sama sekali. Anak tidak akan merasa tertekan jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan tepat dan tanpa ada kekerasan.

Sedangkan pola asuh permisif berada pada kategori rendah, yang berarti orang tua tidak memberikan kebebasan penuh tanpa pengawasan kepada anak. Berikut tabel rekapitulasi pola asuh permisif:

Tabel 5. Rekapitulasi Pola Asuh Permisif

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Sering (SS)	6	14%
2	Sering (S)	7	17%
3	Kadang-kadang (KK)	15	37%
4	Tidak Pernah (TP)	13	32%
Jumlah		41	100%

Sumber: *Olahan Data 2026*

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 14% orang tua siswa SMPN 40 Pekanbaru sangat sering menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa orang tua bersifat acuh tak acuh terhadap perkembangan belajar anak, membebaskan anak dalam menonton televisi dan bermain gadget tanpa batas waktu, dan cenderung terkesan tidak peduli jika anak melakukan hal baik maupun hal buruk. Sehingga menyebabkan anak leluasa dalam bertindak apapun karena kurangnya pengawasan dari orang tua serta anak tidak paham akan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Dalam pola asuh otoriter ini, bisa sangat efektif jika diterapkan secara tepat, anak tidak merasa dipaksa, serta memberikan anak kebebasan untuk melakukan sesuatu tetapi tetap bertanggung jawab dan di bawah pengawasan orang tua. Sementara itu pola asuh permisif malah memberikan kebebasan seluas-luasnya pada anak, bimbingan, arahan dan kontrol orang tua cenderung kurang (Lathifah 2017:109).

Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa (Variabel Y)

Dimiyati dan Mudjiono (2016:200) menjelaskan hasil belajar yaitu hasil yang didapatkan berupa skor atau angka sesudah dikerjakan tes hasil belajar pada akhir setiap kelas. Nilai yang diterima siswa merupakan rujukan untuk memperkirakan kemampuan siswa yang menerima mata pelajaran tersebut. Pada penelitian nilai hasil belajar siswa diperoleh dari nilai murni atas mata pelajaran pendidikan pancasila di SMPN 40 Pekanbaru.

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa SMPN 40 Pekanbaru, maka peneliti memperoleh nilai tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah yaitu 80. Nilai hasil belajar ini berupa nilai rata-rata murni yang diperoleh siswa pada semester ganjil tahun 2025/2026. Berikut tabel nilai murni hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru:

Tabel 6. Nilai Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IX SMPN 40 Pekanbaru

No.	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase
1	78-82	7	17%
2	83-87	15	37%
3	88-92	15	37%
4	93-97	4	9%
Jumlah		41=N	100%

Sumber: *Olahan Data 2026*

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh rentang nilai 78 sampai 82 adalah sebanyak 7 orang, siswa yang memperoleh rentang nilai 83 sampai 87 adalah sebanyak 15 orang, siswa yang memperoleh rentang nilai 88 sampai 92 adalah sebanyak 15 orang dan siswa yang memperoleh rentang nilai 93 sampai 97 adalah sebanyak 4 orang. Data di atas memberikan keterangan bahwa jika nilai rata-rata murni disandingkan dengan rata-rata KKM 75, maka seluruh siswa yang dinyatakan lulus KKM dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan demikian nilai murni yang diperoleh siswa melalui penilaian rapor dengan adanya tambahan-tambahan nilai tugas dan lainnya.

Dari ketiga pola asuh yang umum diterapkan orang tua, pola asuh demokratis yang paling besar memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lestari (2012) yang mengemukakan bahwa gaya pengasuhan demokratis dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif bagi anak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau residual regresi berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas distribusi data dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan alat bantu *SPSS 25 for windows*. Ketentuan dalam perhitungan normalitas ini adalah apabila taraf signifikan $> 0,05$ maka data tersebut normal, begitu pun sebaliknya apabila taraf signifikan $< 0,05$ maka data tersebut tidak normal. Berikut hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *SPSS 25 for windows*:

Gambar 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
OTORITER	.188	41	.001	.948	41	.060
DEMOKRATIS	.150	41	.021	.955	41	.108
PERMISIF	.120	41	.141	.954	41	.099
HASIL BELAJAR SISWA	.087	41	.200*	.970	41	.347

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: *Olahan Data 2026*

Berdasarkan gambar 1. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* di atas, dapat disimpulkan bahwa data tipe pola asuh otoriter menunjukkan signifikansi angka sebesar $0,060 > 0,05$ yang berarti berdistribusi normal, data tipe pola asuh demokratis menunjukkan angka $0,108 > 0,05$ yang berarti berdistribusi normal, data tipe pola asuh permisif menunjukkan angka $0,099 > 0,05$ yang berarti berdistribusi normal, dan data variabel hasil belajar menunjukkan angka $0,347 > 0,05$ yang berarti berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada masing-masing variabel berdistribusi normal, sehingga data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji linearitas.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linear atau tidak. Kriteria pengujian linearitas yaitu jika nilai F_{hitung} lebih kecil ($<$) dari F_{tabel} dan nilai taraf signifikansi lebih besar ($>$) dari $0,05$, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linier (Sugiyono, 2019). Hasil uji linieritas disajikan pada tabel berikut:

Gambar 2. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR SISWA * OTORITER	Between Groups	(Combined)	417.864	13	32.143	2.881	.010
		Linearity	215.349	1	215.349	19.300	.000
		Deviation from Linearity	202.515	12	16.876	1.513	.180
	Within Groups		301.258	27	11.158		
	Total		719.122	40			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR SISWA * DEMOKRATIS	Between Groups	(Combined)	387.116	14	27.651	2.165	.043
		Linearity	245.467	1	245.467	19.223	.000
		Deviation from Linearity	141.650	13	10.896	.853	.606
	Within Groups		332.006	26	12.769		
	Total		719.122	40			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR SISWA * PERMISIF	Between Groups	(Combined)	292.255	13	22.481	1.422	.213
		Linearity	240.573	1	240.573	15.217	.001
		Deviation from Linearity	51.683	12	4.307	.272	.989
	Within Groups		426.867	27	15.810		
	Total		719.122	40			

Sumber: *Olahan Data 2026*

Berdasarkan gambar 2. Uji Linearitas anova table di atas, dapat dilihat data yang menunjukkan hasil pengujian *Deviation From Linearity signifikansi* antara variabel pola asuh

otoriter dengan hasil belajar sebesar $0,180 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel otoriter dengan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, nilai signifikansi *Deviation from Linearity signifikansi* antara variabel pola asuh demokratis dengan hasil belajar siswa sebesar $0,606$. Karena nilai tersebut lebih besar dari $0,05$, maka hubungan antara variabel demokratis dengan hasil belajar siswa dinyatakan linear.

Kemudian, nilai signifikansi *Deviation from Linearity signifikansi* antara variabel Permisif dengan hasil belajar siswa sebesar $0,989$. Nilai tersebut juga lebih besar dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel permisif dengan hasil belajar siswa bersifat linear. Maka secara statistik dikatakan bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan, sehingga variabel dapat dinyatakan linear.

3. Uji T Uji Hipotesis

Gambar 3. Uji Hipotesis

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.951	2.401		29.969	.000
	OTORITER	.311	.153	.266	2.031	.049
	DEMOKRATIS	.399	.144	.354	2.782	.008
	PERMISIF	.353	.151	.309	2.328	.025

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR SISWA

Sumber : *Olahan Data 2026*

A. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Hasil Belajar Siswa

$$B = 0,311$$

$$t \text{ hitung} = 2,031$$

$$\text{Sig.} = 0,049$$

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi variabel Otoriter sebesar $0,049$. Nilai tersebut lebih kecil dari $0,05$, sehingga variabel Otoriter berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa. Koefisien regresi bernilai positif sebesar $0,311$, yang berarti semakin tinggi nilai variabel Otoriter, maka Hasil Belajar Siswa cenderung meningkat.

B. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa

$$B = 0,399$$

$$t \text{ hitung} = 2,782$$

$$\text{Sig.} = 0,008$$

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi variabel Demokratis sebesar $0,008 < 0,05$, sehingga variabel Demokratis berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa.

Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,399, artinya semakin tinggi penerapan pola demokratis, maka hasil belajar siswa cenderung meningkat.

C. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Hasil Belajar Siswa

$$B = 0,353$$

$$t \text{ hitung} = 2,328$$

$$\text{Sig.} = 0,025$$

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi variabel Permisif sebesar 0,025. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Permisif berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,353, artinya semakin tinggi nilai variabel Permisif, maka Hasil Belajar Siswa cenderung meningkat.

Tabel 7. Rekapitulasi Uji T

No	Variabel	T hitung > T tabel	Signifikansi 0.05	Keterangan Hipotesis
1	Pola Asuh Otoriter	2,031 > 2,026	0.049 < 0,05	Diterima
2	Pola Asuh Demokratis	2,782 > 2,026	0.008 < 0,05	Diterima
3	Pola Asuh Permisif	2,328 > 2,026	0.025 < 0,05	Diterima

Sumber: *Olahan Data 2026*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh otoriter terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru diperoleh nilai t hitung (2.031) > nilai t_{tabel} (2.026) dan berada pada taraf signifikan $0.045 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan **diterima** yakni terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru.
- b. Pola asuh demokratis terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru diperoleh nilai t hitung 2,782 > nilai t_{tabel} (2.026) dan berada pada taraf signifikan $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan **diterima** yakni terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru.

Pola asuh permisif terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru diperoleh nilai t hitung 2,328 > nilai t_{tabel} (2.026) dan berada pada taraf signifikan $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan **diterima** yakni terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Otoriter, Demokratis, dan Permisif secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Siswa

Gambar 4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.729 ^a	.531	.493	3.01848

a. Predictors: (Constant), PERMISIF, DEMOKRATIS, OTORITER

b. Dependent Variable: HASIL BELAJAR SISWA

Sumber : *Olahan Data 2026*

Berdasarkan hasil output model summary di atas, diperoleh bahwa nilai R bernilai positif yaitu 0,729 dan R square sebesar 0,531. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Otoriter, Demokratis, dan Permisif terhadap hasil belajar siswa berada pada kategori kuat karena mendekati angka 1. Selain itu, diperoleh nilai R Square sebesar 0,531. Hal ini berarti bahwa variabel Otoriter, Demokratis, dan Permisif secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel Hasil Belajar Siswa sebesar 53,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 46,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMPN 40 Pekanbaru jumlah populasi sebanyak 164 siswa dari seluruh kelas IX yang berjumlah 5 kelas. Sedangkan sampel diambil dengan teori dari Arikunto yaitu mengambil 25% dari populasi, yakni 41 orang, dan jumlah pernyataan kuisioner sebanyak 15 butir, dengan substansi pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Maka dari itu berdasarkan hasil yang telah dijabarkan sebelumnya, agar lebih memperjelas hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan tiga indikator pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 41 responden serta didukung dengan dokumentasi nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Dari hasil analisis data yang diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang kuat terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban responden pada indikator pola asuh otoriter didapatkan hasil sebesar 17%, pola asuh demokratis sebesar 37%, dan pola asuh permisif sebesar 14%. Artinya, orang tua siswa lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini terlihat dari jumlah responden pada pola asuh demokratis yang lebih tinggi dibandingkan dua pola asuh lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap disertai dengan pengawasan, perhatian, dan arahan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pola asuh demokratis lebih berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa karena pola asuh ini mampu menciptakan

keseimbangan antara kebebasan, pengawasan, perhatian, komunikasi, dan tanggung jawab anak dalam belajar. Nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah dan keadilan lebih mudah diserap anak. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji T dimana nilai thitung pola asuh demokratis sebesar 2,782 lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter sebesar 2,031 dan permisif sebesar 2,328. Pola asuh demokratis membantu anak dalam menghargai orang lain, bertanggung jawab, disiplin, aktif berdiskusi, serta mampu berpikir kritis.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa SMPN 40 Pekanbaru. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi yang memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,531. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 53,1% terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa, sedangkan sisanya sebesar 46,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Selain itu, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan aturan kepada anak, tetapi juga memberikan perhatian, pengawasan, komunikasi, serta kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Oleh karena itu, siswa yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki hasil belajar Pendidikan Pancasila yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan pola asuh permisif cenderung kurang disiplin, bermain gadget tanpa batas waktu, kurang peduli terhadap tugas sekolah. Sedangkan pola asuh otoriter membuat anak cenderung tertekan, takut, dan kurang bebas mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang penting dalam hasil belajar anak, sebagaimana dalam teori Baumrind dikatakan bahwa pola asuh orang tua yang dimaksud adalah bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, dan membantu anak sebagai upaya *supporting* dalam proses dan keberhasilan belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Makarim (2020) bahwa peran pola asuh orang tua memiliki tingkat yang sangat berarti dan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar anak.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Amir (2021) bahwa persepsi siswa mengenai pola asuh berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Pengasuhan yang baik dan tepat yang dilakukan oleh orang tua akan mengoptimalkan hasil belajar siswa, sehingga orang tua harus memahami pola asuh apa yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi. Hal ini didukung dengan penelitian Yayah Kartika (2021) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan

signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Nurul Hidayah (2022) juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan belajar, sikap, dan keberhasilan akademik anak di sekolah. Anak yang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang baik dari orang tua cenderung memiliki proses belajar yang lebih terarah sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih optimal.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa SMPN 40 Pekanbaru, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,531 yang berarti pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 53,1% terhadap hasil belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 46,9% sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan secara keseluruhan faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada hasil belajar Pendidikan Pancasila dalam bentuk nilai akademik siswa, sehingga belum mengkaji secara mendalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap aspek sikap, karakter, maupun perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian, pengawasan dan keterlibatan terhadap perkembangan belajar anak di rumah. Bagi sekolah, khususnya guru diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa dalam mendukung perkembangan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga tipe pola asuh orang tua otoriter, demokratis, permisif memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar pendidikan pancasila siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan terdapat ‘hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 40 Pekanbaru’. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh pola asuh otoriter $t_{hitung} = 2,031$ dengan tingkat probabilitas $0,049 < 0,05$ kemudian pola asuh demokratis $t_{hitung} = 2,782$ dengan tingkat probabilitas $0,008 < 0,05$ dan pola asuh permisif $t_{hitung} = 2,328$ dengan tingkat probabilitas $0,025 < 0,05$ maka distribusi data yang diteliti mengikuti bentuk linier (H_0 ditolak dan H_a diterima). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap disertai dengan pengawasan, perhatian, dan arahan dalam kegiatan belajar.

Sedangkan t_{tabel} adalah 2,026 pada taraf signifikan 5% yang berarti bahwa H_a diterima. Pada hasil R square menunjukkann bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 53,1% yang berada pada kategori kuat. Dapat disimpulkan dari hasil uji T terdapat pengaruh antara

variabel X terhadap variabel Y, artinya H_a diterima yaitu : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa SMPN 40 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Arhfal*, 5(1), 102-122. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Dimiyati, Mudjiono. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajrin, R., & C1nta, P. P. R. (n.d.). Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita. Penerbit Pustaka Rumah Cinta. <https://books.google.co.id/books?id=nfDuEAAAQBAJ>
- Fitroturrohmah, M., Purwadi, P., & Azizah, M. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Kedung 01 Jepara. *JANACITTA*, 2 (2), 25-30. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hidayah, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa MI MIS PSM Sidorejo Sukorejo Ponorogo. Skripsi, Universitas Muhammadiyah. <https://eprints.umpo.ac.id/9986/>
- Khudsyi, S. B. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Taruna Sakti Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13001-13008. Doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6228>
- Lathifah. Z.K, Elis Y. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *Journal of Education Scienties*, 1(1), 107-115. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJES/article/view/198/181>
- Masni, Harbeng. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal: Ilmiah Dikdaya*, 6 (1). 64-65.
- Murtiningsih, Rema, Deka Setiawan, and Ika Oktavianti. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Di Desa Pagendisan Kecamatan Winong. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (11), 8794-8800. doi:10.54371/jiip.v6i11.2649
- Pada, A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 375–386. <https://share.google/eLlFYhYJK1XF598IF>
- Parmatasari, D., & Makarim, C. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Bahrul Ulum Kota Bogor. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 194. Doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16510>
- Puspa Indarti. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Diploma Thesis, UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/31188/>
- Rachmi, F. L. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas V MI Sudirman Pekalongan. Undergraduate Thesis thesis, IAIN Pekalongan. <http://etheses.uingusdur.ac.id/1414/>
- Suarlin, S., Elpisah, E., Nurwajidah, N., & MY, N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di

Sekolah Dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 631. Doi: <https://doi.org/10.29210/020211182>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

Suparyanto dan Rosad. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun di Batupanjang Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. 5(3).

Yayah, Kartika. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri Tebat Karai Kepahiang. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.